

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*World Health Organization* (WHO) menyampaikan Bencana atau yang dalam Bahasa Inggris dipahami sebagai disaster adalah setiap kejadian yang menyebabkan kerusakan, gangguan ekologis, hilangnya nyawa manusia atau memburuknya derajat kesehatan atau pelayanan kesehatan pada skala tertentu yang memerlukan respon dari luar masyarakat atau pelayanan kesehatan pada skala tertentu yang memerlukan respon dari luar masyarakat atau wilayah yang terkena. Bencana adalah situasi dan kondisi mengancam yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Tergantung pada cakupannya, bencana ini bisa merubah pola kehidupan dari kondisi kehidupan masyarakat yang normal menjadi rusak, menghilangkan harta benda dan jiwa manusia, merusak struktur sosial masyarakat, serta menimbulkan lonjakan kebutuhan dasar.

Wilayah Indonesia terletak di daerah iklim tropis dengan dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Ciri-ciri iklim tropis ditandai dengan adanya perubahan cuaca, suhu dan arah angin yang cukup ekstrim. Kondisi tersebut jika dikaitkan dengan kondisi topografi wilayah yang beragam baik secara fisik maupun kimiawi akan menghasilkan kondisi tanah yang sangat subur. Namun kondisi tersebut juga dapat menimbulkan bencana yang dikenal dengan bencana hidrometeorologi. Bencana hidrometeorologi adalah bencana alam yang terjadi sebagai dampak dari fenomena meteorologi seperti angin kencang, hujan lebat, dan gelombang tinggi (BNPB, 2016).

Karamat, *et al* (2018) menyampaikan bahwa banjir merupakan bencana yang paling bahaya yang dapat menyebabkan terputusnya perekonomian, hilangnya nyawa dan kerusakan harta

benda. Jumlah bencana yang terjadi di dunia sebanyak 428 per tahun. Angka tersebut meningkat pada tahun 1999-2003 menjadi 707 kejadian bencana per tahun. Namun, bila dilihat berdasarkan grafik terjadi bencana di dunia tahun 1991-2015 dengan jumlah yang bersifat fluktuatif, artinya jumlah terjadinya bencana tidak pernah dapat diperkirakan secara pasti. Selama beberapa dekade terakhir, 5 negara teratas yang paling sering terkena bencana adalah Cina, Amerika Serikat, Filipina, India dan Indonesia. Rata-rata peningkatan jumlah kejadian bencana pertahun sebanyak 60% (*Central Board of Secondary Education, 2006*). Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat 424 kejadian bencana terjadi di Indonesia pada November 2019 kejadian tersebut di domisili oleh bencana banjir. Daerah yang tergenang banjir yaitu Sumatera, ada di Aceh, kemudian Sumatera Utara, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Selatan dan Sulawesi Selatan.

Wilayah Kabupaten Sragen sebanyak 65 desa yang menyebar di 11 kecamatan masuk daerah rawan banjir karena berada di Daerah Aliran Sungai (DAS) Bengawan Solo dan anak sungainya. Daerah yang berpotensi banjir itu berada di wilayah sekitar DAS Bengawan Solo dan anak sungainya, seperti Sungai Mungkung, Sungai Garuda, Sungai Kenatan dan anak sungai lainnya. Jadi 11 kecamatan itu cukup meratas, mulai dari Masaran, Plupuh, Tanon, Sidoharjo, Sragen Kota, Ngrampal, Gesi, Sukodono, Jenar, Tangen, dan Sambungmacan. Salah satunya di Kecamatan Tanon, Wilayah Kecamatan Tanon terdiri dari 16 desa yang terdiri atas Desa Bonagung, Gabugan, Gading, Gawan, Jono, Kalikobok, Karangasem, Karang Talun, Kecik, Ketro, Padas, Pengkol, Sambiduwur, Slogo, Suwatu, dan Tanon. Dan 5 desa yang rawan terjadinya bencana banjir yaitu Desa Gawan, Kecik, Pengkol, Padas dan Jono (BPBD, 2019).

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), (2019) menyampaikan bahwa pada tahun 2012 terdapat 5 desa yang rawan terjadinya bencana banjir di Kabupaten Sragen yaitu Desa Gawan, Kecik, Pengkol, Padas dan Jono. Banjir juga telah mengakibatkan ratusan rumah terendam, ribuan hektar area pertanian. Dari data yang dihimpun ada 842 hektar area pertanian yang tenggelam. Ketinggian air di area pertanian mencapai dua meter lebih yang mengakibatkan ratusan hektare lahan bak lautan air. Disamping area pertanian, ratusan rumah dan beberapa jalan penghubung antar desa dan antar kampung juga terendam air. Ada sedikitnya 188 rumah dari 203 Kepala Keluarga (KK) di 5 desa di Tanon yang sudah terendam air, dengan ketinggian air 25 cm-1 meter. Rumah yang terendam itu diantaranya 60 rumah di Desa Gawan, 56 di Desa Kecik, 6 rumah di Desa Pengkol 51 rumah di Desa Padas dan 15 rumah di Desa Jono.

Ferianto (2019) menyampaikan bahwa Kesiapsiagaan terhadap bencana merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Semua orang mempunyai risiko terhadap potensi bencana, sehingga penanganan bencana merupakan urusan semua pihak. Oleh karena itu perlu dilakukan berbagai peran dan tanggung jawab dalam peningkatan kesiapsiagaan di semua tingkatan baik anak, remaja dan dewasa. Selama ini penanganan bencana di masyarakat hanya melibatkan instansi terkait saja belum melibatkan peran aktif masyarakat dalam tanggap darurat bencana.

Kesiapsiagaan sejak dini akan membuat masyarakat lebih siap ketika bencana itu datang. Remaja adalah usia yang paling memiliki peran dalam tanggap darurat bencana dan juga untuk menghadapi bencana dengan cara mengantisipasinya remaja paling sering mendapatkan pengalaman mengenai bencana baik

dalam segi pendidikan maupun pengalaman yang pernah dialaminya. Salah satunya peran remaja saat terjadi bencana banjir adalah tanggap darurat, remaja terlibat dalam penyelamatan baik nyawa maupun harta benda, oleh karena itu keterampilan dan kesiapsiagaan pada remaja sangat penting. Pengupayaan peningkatan kesiapsiagaan bencana yang bisa diterapkan dimasyarakat agar jika bencana banjir datang secara berkala akan membentuk kesiapsiagaan sejak dini dalam menghadapi bahaya banjir akan datang (Ferianto, 2019).

Keterampilan adalah kemampuan melakukan sesuatu yang baik, untuk mengaplikasikan pengetahuan teoritis dalam sistem tertentu. Proses perubahan pada keterampilan seseorang melibatkan hal berikut, yaitu persepsi, kesiapan, respon terpimpin, mekanisme, respon yang tampak kompleks, penyesuaian dan penciptaan (Winoto, 2020).

Menurut *Ichsan, et al* (2018), Pengetahuan kesiapsiagaan dan keterampilan bencana banjir menjadi sebuah hal yang penting untuk ditingkatkan, itu dikarenakan pengetahuan merupakan salah satu aspek penting untuk bisa memecahkan berbagai masalah lingkungan. Setelah pengetahuan dimiliki maka langkah berikutnya adalah dengan mengimplementasikan dalam bentuk keterampilan atau perilaku dalam menghadapi bencana.

Dari hasil studi pendahuluan pada 10 Desember 2021 ditemukan 10 remaja yang diwawancarai terdapat 7 dari 10 orang (70%) belum mengetahui kesiapsiagaan dan keterampilan dalam menghadapi bencana banjir, kesiapsiagaan yang belum diketahui oleh remaja adalah belum mengetahui persiapan apa saja yang harus dilakukan saat terjadinya bencana banjir, tidak mempunyai peralatan untuk evakuasi seperti pelampung, dan belum pernah mengikuti pelatihan-pelatihan atau simulasi tentang penanganan bencana banjir. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik

untuk mengetahui hubungan kesiapsiagaan remaja dengan keterampilan dalam menghadapi bencana banjir dengan judul “ Hubungan Kesiapsiagaan Remaja Dengan Keterampilan Menghadapi Bencana Banjir di Desa Padas, Tanon, Sragen”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu "Adakah Hubungan Kesiapsiagaan Remaja Dengan Keterampilan Menghadapi Bencana Banjir?"

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui adakah hubungan kesiapsiagaan remaja dengan keterampilan dalam menghadapi bencana banjir.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi kesiapsiagaan pada remaja dalam menghadapi bencana banjir.
- b. Mengidentifikasi keterampilan pada remaja dalam menghadapi bencana banjir.
- c. Menganalisa hubungan kesiapsiagaan pada remaja dengan keterampilan dalam menghadapi bencana banjir

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi instansi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan kesiapsiagaan remaja dengan keterampilan dalam menghadapi bencana banjir.

##### **2. Bagi responden**

Membantu meningkatkan kesiapsiagaan dan keterampilan pada remaja dalam menghadapi bencana banjir.

##### **3. Bagi penelitian lain**

Peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai tambahan informasi untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang kesiapsiagaan dan keterampilan pada remaja dalam menghadapi bencana banjir.

## E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini dapat diketahui dari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang, berikut diantaranya :

1. **Winoto (2020)** melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Sosialisasi Kesiapsiagaan Bencana Melalui Metode Simulasi Terhadap Peningkatan Keterampilan dalam Menghadapi Bencana pada Mahasiswa Siaga Bencana(MAGANA)”. **Tujuan penelitian** untuk mengetahui pengaruh sosialisasi terhadap keterampilan mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan dalam menghadapi banjir. **Metode penelitian** ini menggunakan Pra Eksperimen, dengan pendekatan One group pra-post test design. **Populasi dan sampel** adalah Mahasiswa yang aktif dan tergabung dalam UKM Magana sebesar 25 orang di Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya. Sampel diambil menggunakan simple random simpling. Variabel independennya yaitu sosialisadi dan variabel dependen yaitu keterampilan. Besar sampel 20 responden. Pengumpulan data dilakukan secara langsung/data primer, dan dianalisis dengan uji wilcoxon. **Hasil penelitian** menunjukkan 65% responden berusia 16-18 tahun, 60% tidak pernah mendapatkan informasi tentang kebencanaan. Analisis kebencanaan terhadap keterampilan dan dari hasil Mann Withney didapatkan  $p=0,007 < \alpha=0,05$  artinya ada pengaruh sosialisasi terhadap keterampilan mahasiswa.

2. **Novi, et al (2020)** melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan Remaja dalam Menghadapi Bencana Banjir di Samarinda”. **Tujuan penelitian** yaitu untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana banjir di Samarinda. Manfaat penelitian yaitu diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi sumber informasi dan

mengetahui hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi banjir di Samarinda. **Metode** yang digunakan adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan cross sectional. Menggunakan sampel 606 orang remaja di Samarinda. Penentuan sampel menggunakan teknik stratified random sampling. Pengumpulan data menggunakan kuisioner. Tehnik analisis data berawal dri pengumpulan data, editig, pemberian code, tabulasi, dan penyajian. **Hasil penelitian** yaitu hasil uji statistik pengetahuan dengan kesiapsiagaan menggunakan ChiSquare diperoleh p value sebesar  $0,003 < \alpha(0,05)$ .

**3. Maula, et al (2020)** melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pelatihan Kader Tanggap Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Bencana”. **Tujuan penelitian** yaitu mengetahui pengaruh pelatihan kader tanggap bencana terhadap kesiapsiagaan bencana di RQ 36 Kelurahan Mojosongo Kecamatan Jebres Kota Surakarta. **Metode** yang digunakan adalah menggunakan desain quisi experiment dengan pre and posttes without control group. **Populasi dan sampel** Sejumlah 30 kader diberikan pelatihan kader tanggap bencana dan setelah diberikan pelatihan kadertanggap bencana dan diukur kesiapsiagaan bencana sebelum dan modul tanggap bencana banjir. Analisa data menggunakan uji nonparametrik yaitu uji wilcoxon. **Hasil penelitian** ini menunjukkan ada pengaruh pelatihan tanggap bencana terhadap kesiapsiagaan bencana dengan uji wilcoxon signed rank test menghasilkan nilai p-value  $0,000(p < 0,05)$ .